

## METODE *TAHSIN* DAN *TAHFIDZ AL-QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN SMP MBS BUMIAYU

M. Utsman Arif Fathah

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
fatkabei@gmail.com

Diterima 15 November 2021 | Direview 10 Desember 2021 | Diterbitkan 30 Desember 2021

### Abstract

The factor that can determine success in memorizing the *Qur'an* is the use of methods in memorizing, a good method can have a positive influence on memorizing the *Qur'an*. Among the methods that can help in memorizing are the *Tabsin* and *Tahfidz* methods. The focus of the study is the method used by the MBS Bumiayu Islamic Boarding School in fostering its students in *Tabsin* and *Tahfidz Al-Qur'an*. The research was conducted with a qualitative approach, and data collection by interview, documentation and observation techniques. The results of the study found that MBS Bumiayu used several methods in fostering its students in following *Tabsin* and *tahfidz* of the *Qur'an*, namely by reading listening to the *ustadz* reading verse by verse to be memorized and dividing it into several parts and reading it repeatedly so that it was memorized (*juzi' i*), deposit or listen to the newly memorized memorization to the *ustadz* (*talaqqi*) and deposit it into three parts, namely *sabqi* (new memorization), *sabaq* (repeated new memorization) and *manzi* (old memorization), and the other memorization process is by *murajaah* (repeating) memorization that has been memorized in order to prevent the loss of memorization and strengthen the memorization that has been memorized so that it becomes *mutqien*. As a step that makes it easier to memorize is *Tabsin* the *Qur'an*, so that students can read the *Qur'an* according to their *makbraj* and *tajwid* and fluently read the *Qur'an*.

**Keywords:** Method, *Tabsin*, *Tahfidz Al-Qur'an*.

### Abstrak

Metode merupakan salah satu faktor yang bisa membantu dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap para penghafal Al-Qur'an. Di antara metode yang dapat membantu dalam menghafal adalah metode *Tabsin* dan *Tahfidz*. Kajian pada penelitian ini terpusat pada metode yang dipakai oleh Pondok Pesantren MBS Bumiayu dalam membina santrinya pada *Tabsin* dan *Tahfidz Al-Qur'an*. Pendekatan pada Penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dengan teknik wawancara, dokumentasi serta observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa MBS Bumiayu menggunakan beberapa metode dalam membina santrinya dalam mengikuti *Tabsin* dan *tahfidz Al-Qur'an*, yaitu dengan membaca mendengarkan *ustadz* membaca ayat per-ayat yang akan dihafalkan serta membaginya menjadi beberapa bagian sampai hafal (*juzi'*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada *ustadz* (*talaqqi*) serta menyetorkannya menjadi tiga bagian yaitu dengan *sabqi* (hafalan baru), *sabaq* (pengulangan hafalan baru) dan *manzil* (hafalan lama), serta proses menghafal yang lainnya adalah *murajaah* (mengulang) hafalan yang sudah dihafalkan untuk menguatkan hafalan yang sudah dihafalkan agar menjadi *mutqien*. Sebagai langkah yang memudahkan dalam menghafal adalah *Tabsin Al-Qur'an*, agar santri bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makbraj* dan *tajwidnya* serta lancar dalam membaca Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Metode, *Tabsin*, *Tahfidz Al-Qur'an*.

### Pendahuluan

Semua umat Islam meyakini al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syari'at terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Al-Qur'an merupakan syair indah yang tidak bisa dikalahkan oleh syair-syair buatan manusia karena semua apa yang ada di dalam Al-Qur'an berasal dari Allah SWT, Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang memiliki arahan kuat untuk dihafal agar terjaga keasliannya tidak berubah dengan bahasa manapun berbeda dengan kitab yang lainnya, Al-Qur'an benar benar dijaga oleh Allah SWT Ia tidak berkurang dan berubah, tidak bercampur dengan kebatilan, dan tidak tersentuh perubahan sedikitpun walaupun zaman terus berubah.<sup>1</sup>

Dalam rangka mendapatkan petunjuknya umat Islam banyak yang berlomba-lomba hendak menjalankan ajaran Islam ke dalam perilaku hidup mereka di dunia. Namun

---

<sup>1</sup>Moh. Harus, "Potret Keber-Agamaan Masyarakat Sumenep," *Tajhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 2013–15.

demikian, keyakinan saja tidaklah cukup, Al-Qur'an tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusialah yang sejatinya bertanggung jawab membuat al-Qur'an aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.<sup>2</sup> Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup bagi umat Islam, sesungguhnya hanya bagi orang-orang yang mau membaca, mempelajari serta mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an sehingga akan menjadi petunjuk dan pedoman hidupnya. Kita sebagai umat Islam yang menganggap al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dari masa ke masa haruslah tetap terjaga keasliannya dan kemurniannya.<sup>3</sup>

Menghafal Al-Qur'an sampai sekarang masih terus dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk usaha manusia dalam menjaga Al-Qur'an dan tidak berubah sampai hari kiamat.<sup>4</sup> Seorang Muslim yang membaca, memahami dan bahkan menghafalkannya merupakan bentuk ibadah yang dilakukan agar Al-Qur'an tetap sama dari dulu sampai sekarang. Banyak orang yang menganggap menghafal itu susah dikarenakan banyak lembaran yang harus dihafalkan sehingga akan membutuhkan waktu lama untuk dapat menghafalkannya.<sup>5</sup> Allah telah berfirman sebanyak 4 kali pada Q.S Al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40 yang artinya “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran atau sebagai pengingat, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*”<sup>6</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa terdapat kemudahan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an apalagi ketika seseorang lebih banyak mengisi dirinya dengan kebaikan maka menghafalkannya akan lebih mudah karena terbantu dengan aktifitas kebaikan yang dilakukan. Kemudahan menghafal Al-Qur'an akan datang dengan seseorang yang membacanya dengan mentadabburi apa yang ada didalamnya sehingga apa yang ia baca tertanam dan dapat dengan mudah mengingat ayat yang telah ia baca kemudian menjadi hafal, dengan cara seperti ini seseorang akan memiliki hafalan yang kuat dan lebih terjaga karena intensitas antara dirinya dengan Al-Qur'an sudah terjaga dengan baik.

Salah satu bentuk upaya dalam pembinaan *Tabfidz* Al Qur'an di satuan pendidikan yaitu pondok pesantren ialah menggunakan metode.<sup>7</sup> Metode memiliki peran yang sangat penting dalam proses *Tabfidz*. Dengan menggunakan metode yang sesuai akan memudahkan seseorang dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an, bukan hanya memberikan kemudahan tetapi kecepatan dan efektifitas dari metode sangat membantu penghafal untuk bisa mencapai target yang telah ditentukan.

Dalam perjalanannya sebelum memulai proses *Tabfidz* maka ada proses untuk membenarkan bacaan yaitu *Tahsin*. *Tahsin* merupakan kata dari bahasa Arab yang asal katanya ialah “*Hassana-Yuhassinu-Tahsinan*” yang memiliki arti perbaikan, memperindah atau memperbaiki dan kita sering menyebutnya dengan sinonim dari kata *Tahsin* yaitu tajwid yang berarti samadengan *Tahsin*.<sup>8</sup> Islam sangat mendorong seseorang untuk belajar *Tahsin* agar seorang muslim dapat membaca sesuai dan tidak merubah lajaj-lajaj yang telah ditetapkan

<sup>2</sup>Aksin Wijaya, *Arab Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 1.

<sup>3</sup>Muhammad Quraish Shihab, dalam Pengantar, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. V.

<sup>4</sup>Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: PT Maha Grafindo, 1984).

<sup>5</sup>Eka Nurjanah Setyawati, Muh. Idris, and Rahmawati Hunawa, “Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Arafah Bitung Dan Pesantren LPI PKP Manado,” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 03, no. 1 (2021): 1–18.

<sup>6</sup>Achmad Sjamsudin, *Al-Qur'an Itu Mudah* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019).

<sup>7</sup>Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 1982).

<sup>8</sup>Selliros Avionita, “Peran Guru Ummi Dalam Tahsin Tilawah Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri Boarding School Dau Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

oleh Al-Qur'an, dengan adanya tahsin ini tentu menjaga keaslian agar setiap muslim walaupun berbeda negara, suku ataupun ras tetap sama dalam membaca Al-Qur'an dan tidak membaca sesuai logat daerah tempat tinggalnya sebagaimana firman Allah dalam surat al-muzammil ayat 4 yang artinya “*dan bacalah Al-Qur'an secara tartil (sesuai kaidahnya)*”.<sup>9</sup>

Definisi *Tahsin* sendiri menurut istilah samadengan pendefinisian pada tajwid, secara umum menurut para ulama tajwid bahwa *Tahsin* atau tajwid ialah memberikan seluruh huruf-huruf Al-Qur'an haknya yang berupa sifat baginya dan haknya.<sup>10</sup> Melakukan perbaikan pada pengucapan huruf atau sifat dari huruf itu yang kemudian tidak salah ucap dan bisa menyesuaikan dengan hukum tajwid yang telah ditentukan. Proses *Tahsin* ini juga berfungsi untuk mempermudah seorang penghafal menghafal Al-Qur'an sesuai dengan *makbraj* dan kaidah tajwidnya, serta membantu menguatkan hafalan mereka. Ketika seorang penghafal sudah memiliki bacaan yang bagus sesuai dengan kaidah-kaidahnya maka hafalannya juga akan bagus, tetapi jika seorang penghafal memiliki bacaan yang kurang sesuai dari segi *makbraj* serta kaidahnya maka hafalannya juga akan jelek karena tidak sesuai dengan kaidahnya dan perlu banyak koreksian dari bacaan hafalannya, yang mana ini akan mempersulit mereka dalam proses menghafal.

Pada saat ini banyak lembaga yang menyediakan tempat untuk anak-anak Muslim memperdalam ilmu agama dan dapat menghafal Al-Qur'an agar terbentuk insan islami yang kuat dan dapat terus berjalan diatas ketakwaan kepada Allah SWT. Salah satu lembaga itu adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu, bukan hanya belajar ilmu agama tetapi memberikan pembekalan yang kuat dalam ilmu Al-Qur'an terutama menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari dengan aturan waktu yang telah ditetapkan agar menjadi *hafidz* Al-Qur'an.

*Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an mempunyai tujuan yang harus dicapai, maka diperlukan strategi yang sesuai, agar tujuan yang diinginkan serta target yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Demikian pula dalam pelaksanaannya memerlukan suatu metode yang dapat memudahkan prosesnya. Oleh karena itu, metode *Tahsin* dan *Tahfidz* ialah bentuk usaha dalam memberikan kemudahan dan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an terutama santri MBS Bumiayu.

## Definisi dan Landasan Teori

### Metode Belajar

Guru yang baik adalah guru yang selalu melakukan evaluasi pada pembelajarannya terutama pada metode pembelajaran yang ia gunakan, karena dengan metode yang baik maka materi yang didapat oleh siswa akan lebih cepat ditangkap oleh mereka. Banyak sekolah yang sekarang menerapkan metode-metode belajar yang bermacam-macam untuk mendukung pembelajaran mereka agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Untuk menjadi guru yang baik maka harus ada penyusunan rencana sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas. Dengan persiapan yang baik maka akan menghasilkan proses belajar mengajar yang baik pula, tentu bisa difahami jika tidak ada persiapan maka akan sulit menghasilkan pembelajaran yang baik, maka dari itu sudah menjadi suatu keharusan untuk seorang guru menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran.<sup>11</sup>

Metode memiliki arti suatu cara yang sistematis dalam mempermudah suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengertian dari metode pembelajaran ialah cara

<sup>9</sup>Asri Indriani, “Perbandingan Hasil Penerapan Metode UMMI Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Darush Shalihah” (Universitas Islam Indonesia, 2018).

<sup>10</sup>Syaikh Muhammad Al-Jazariy, *Terjemah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah* (Depok: Munash Press, 2009).

<sup>11</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015).

yang digunakan oleh siswa dalam mempermudah dalam pencapaian kompetensi pendidikan yang ditentukan. Jadi, metode pembelajaran bisa diartikan dengan pelaksanaan rencana dengan cara tertentu agar lebih mudah yang bertujuan untuk mencapai sebuah kompetensi agar lebih optimal dan efektif.<sup>12</sup>

Bisa diketahui bahwa fungsi dari metode itu sendiri ialah jalan atau cara yang baik untuk pelaksanaan pendidikan yang dilakukan. Dalam arti yang lainnya maka metode adalah sarana untuk menguji, menemukan dan menyusun data pada suatu pengembangan disiplin ilmu. Dari fungsi dan kegunaan metode maka bisa diketahui bahwa metode itu amat penting, sebab penggunaan metode sangat membantu siswa dalam pembelajaran penangkapan ilmu yang diberikan.<sup>13</sup>

Bisa disimpulkan maka metode pembelajaran ialah teknik atau cara penyajian bahan pelajaran yang akan dipakai oleh pendidik kepada peserta didik baik secara kelompok bersama ataupun individu. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka setiap guru harus mengerti berbagai metode. Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode ketika mereka tahu sifat dari metode tersebut yang agar bisa menyesuaikan. Supaya pencapaian pada pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai maka sangat bergantung kepada metode yang digunakan.<sup>14</sup>

### Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qur'an* dengan artinya adalah bacaan. Secara definisi Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad sebagai mukjizat yang sangat mulia karena dengan membacanya saja bisa menjadi ibadah dan memberikan pahala setiap hurufnya 10 kali lipat kebaikan. Al-Qur'an semua berisi dari firman Allah tidak ada yang masuk selain dari Allah maka dari itu disebut sebagai kalamullah (kalam Allah). Beberapa ulama memberikan tambahan pada definisi Al-Qur'an agar lebih fokus seperti mushaf yang ada dikalangan umat Islam. Penambahannya bahwa Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang kemudian sampai kepada manusia secara *mutawattir*, diawali dengan surah Al-Fatihah, tertulis dalam mushaf yang diakhiri dengan surat An-Nas dan akan menjadi ibadah bagi siapa saja yang membacanya.<sup>15</sup>

Al-Qur'an ialah kitab suci umat Islam dan menjadi kitab suci yang akan terus sama seperti turunnya sampai hari akhir karena orisinalitas Al-Qur'an yang tetap terjaga. Al-Qur'an termasuk petunjuk dan kunci yang sudah diwahyukan kepada nabi Muhammad untuk menjadi pedoman hidup yang harus diikuti, yang mana Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat dan 114 surah.<sup>16</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci yang selalu terjaga bacaannya dan keorisinalitasnya karena Allah telah menjamin dalam firman-NYA yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”. (QS Al-Hijr: 9).<sup>17</sup>

Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk untuk seluruh ummat bahkan seluruh manusia bagi siapa saja yang berakal dan dapat memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Petunjuk

<sup>12</sup>Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

<sup>13</sup>Imam Musabakin, *Guru Yang Menakjubkan* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010).

<sup>14</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum teaching, 2005).

<sup>15</sup>Irfan Supandi, *Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia* (Solo: Tinta Medina, 2013).

<sup>16</sup>Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alma'arif, 1952).

<sup>17</sup>Ahmad Zarnuji, "Isra'iliyyat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur'an," *Fikri* 1, no. 2 (2017): 449–446, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/22>.

disini adalah petunjuk agama yang mana akan memudahkan kehidupan manusia didunia dan akhirat, yang mana berisi juga petunjuk yang berisi syari'at yang harus dipatuhi. Syari'at bisa difahami dengan "jalan menuju sumber air", dan bisa diketahui bahwa manusia atau makhluk hidup lainnya selalu butuh dengan air demi kelangsungan hidupnya. Berbicara tentang kehidupan maka ruh yang ada didalam diri manusia juga membutuhkan air kehidupan yang akan memberikan ketenangan dalam kehidupannya, yang mana disini yang akan mengantarkan manusia pada air kehidupan tersebut adalah syariat.<sup>18</sup>

### **Tahsin**

*Tahsin* memiliki arti membaguskan dan kata ini berasal dari kata Arab yaitu *Hassana-Yubassinu-Tahsinan* dengan arti yang lain ialah arti membaguskan, memperindah atau memperbaiki bacaan.<sup>19</sup> Dikalangan masyarakat kata *Tahsin* masih jarang terdengar dan bahkan asing, yang paling sering digunakan adalah tajwid. Sebenarnya *Tahsin* memiliki artian yang sama seperti tajwid, karena tajwid juga mempunyai makna membaguskan atau membuat jadi bagus dari asal kata *Jammada-Yujawwidu-Tajwidan*. Dari pengertian tersebut maka *Tahsin* memiliki definisi yang sama seperti tajwid atau kata yang saling bersinonim dan memiliki tujuan yang sama yaitu membaguskan atau memperbaiki bacaan.<sup>20</sup>

Sedangkan *Tahsin* menurut istilah adalah sama seperti tajwid yaitu landasan wajib yang harus digunakan dalam membaca Al-Qur'an berupa ilmu tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang melekat padanya sehingga bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ. Maka dari itu sebagai seorang Muslim diharuskan untuk belajar *Tahsin* karena sebagai proses untuk bisa membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam sebagai suatu pedoman yang diimaninya tentu akan sangat aneh ketika suatu pedoman yang didalamnya terdapat tuntunan hidup didunia dan di akhirat tapi ummat Islam itu sendiri tidak bisa membacanya.<sup>21</sup>

Hukum membaca Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah tajwidnya adalah suatu keharusan dan bisa dikatakan sebagai *fardu 'ain* yang mana setiap orang harus bisa menguasainya. Kenapa *fardu 'ain* karena Ketika seseorang salah pada penempatan *makbraj* pada suatu huruf bisa merubah makna dari bacaan yang ia baca, seperti pengucapan pada huruf "qa" karena *makbrajnya* tidak sesuai berubah menjadi huruf "ka" yang kemudian hanya mengganti pelafazannya saja yaitu "ko", maka dari perubahan *makbraj* seperti ini masuk kepada *labnul jali* atau kesalahan yang fatal sehingga dapat merubah arti dari bacaan.

Maka dari itu hukum membaca Al-Qur'an bagi setiap Muslim adalah *fardu 'ain* sedangkan mengetahui disiplin ilmu tajwid secara keseluruhan merupakan *fardu kifayah* yang mana tidak diwajibkan semua orang tau tetapi cukup beberapa orang saja, dan perlu diketahui membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah maka seharusnya kita membaca sesuai dengan ketentuan tata cara membacanya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang mana ketentuan itu tercantum dalam ilmu tajwid dengan metode pembelajarannya adalah *Tahsin*.<sup>22</sup> Yang menjadi dalil diwajibkannya membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwidnya adalah firman Allah ﷻ yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَبِّ الْقُرْآنِ تَرْتِيبًا

<sup>18</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>19</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013).

<sup>20</sup>Firman Afifudin Saleh, *Sejukkan Hatimu Dengan Al-Qur'an* (Bandung: AWQAT Publishing, 2006).

<sup>21</sup>Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Ciganjur: QultumMedia, 2008).

<sup>22</sup>Saleh, *Sejukkan Hatimu Dengan Al-Qur'an*.

“*Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*”. (Al-Muzammil: 4)<sup>23</sup>

Pada ayat diatas terdapat kata tartil yang memiliki arti membaca dengan pelan, tenang dan huruf yang diucapkan serta dikeluarkan menyesuaikan dengan tempat keluarnya huruf beserta melafadzkan sifat-sifat dari huruf tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam *makbraj* yang mana akan menyebabkan perubahan arti dari apa yang dibaca dengan disertai memperhatikan hukum tajwid yang lainnya.<sup>24</sup> Maka dari itu ummat Islam diharuskan untuk bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah serta *makbrajnya* sesuai dengan apa yang sudah turun kepada ummat Islam, agar menjaga dari kesalahan bacaan yang menyebabkan kita merubah arti dari bacaan tersebut.

Jadi metode *Tabsin* adalah suatu cara membenaran atau memperbaiki bacaan dengan memberikan hak-hak huruf beserta dengan sifatnya dan menjadi landasan wajib yang harus digunakan dalam membaca Al-Qur'an berupa ilmu tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah tajwid yang melekat padanya sehingga bacaan Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang telah diajarkan Rasulullah SAW.<sup>25</sup>

### ***Tahfidz* (menghafal)**

*Tabfīd* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menjaga, memelihara dan menyamakan. Selanjutnya orang yang mempunyai hafalan disebut dengan panggilan *Hafidz* atau penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti menghafal (memiliki hafalan diluar kepala). Mahmud Yunus menyebutkan bahwa *Tabfīd* memiliki kata dasar yaitu hafal yang aslinya adalah dari bahasa Arab *Hafidza-Yahfadzu-Hifdzan*, yaitu merupakan antonim dari lupa, atau selalu ingat dan sedikit sekali lupa.<sup>26</sup>

Proses menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an, sehingga mempersiapkan ummat Islam diharuskan untuk menyiapkan para menghafal Al-Qur'an semenjak usia dini kemudian dilanjutkan hingga dewasa dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Bukti kecintaan ummat Islam kepada kitab suci Al-Qur'an adalah tentu dengan menjaga serta memelihara dengan menghafalkan apa yang ada didalamnya, agar lebih kuat maka dihafalkan juga dengan hati.<sup>27</sup>

Menghafal Al-Qur'an termasuk dari penjagaan ummat terhadap Al-Qur'an, dan bisa diketahui Al-Qur'an ialah kalam Allah SAW yang diwahyukan kepada Rasul Muhammad ﷺ sebagai pedoman hidup dan juga sebagai sumber-sumber hukum yang harus ditaati oleh seluruh ummat ahar selamat dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman didalam surat Al-Hijr ayat 9 bahwa:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya*”. (QS. Al-Hijr: 9).

Bisa diketahui dari ayat diatas bahwa Allah memberikan penjagaan khusus terhadap Al-Qur'an supaya terjaga dari pemalsuan serta orang-orang yang berniat mengganti isi dari

<sup>23</sup>Arum Nur Solikah, M. Asyih Abdur Rohman, and Wahyu Hanafi Putra, “Problematika Pembelajaran Qira'ah Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di MI Darul Falah Ponorogo,” in *Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, vol. 1 (Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, 2021), 65–73.

<sup>24</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008).

<sup>25</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tabsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013).

<sup>26</sup>Muhmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

<sup>27</sup>M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: Malang Press, 2007).

Al-Qur'an. Akan tetapi, tidak secara langsung Allah yang menjaga melainkan para hambanya yang menghafal kemudian menjadikan hafalannya bentuk dari menjaga Al-Qur'an. Kebanyakan dari para ulama berpendapat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah atau tidak semua orang wajib menghafalnya. Pendapat ini memiliki artian menghafal Al-Qur'an haruslah diatas jumlah mutawatir, maksudnya adalah apabila pada suatu kelompok atau dalam suatu daerah sama sekali tidak ada seorang yang menghafal Al-Qur'an maka semuanya berdosa. Tetapi jika ada penghafal disalah satu mereka maka gugurlah kewajiban kelompok atau masyarakat tersebut.

Syaikh Nashiruddin Al-Albani juga berpendapat sebagaimana kalangan mayoritas ulama bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, begitu juga dengan hukum memberikan pengajaran pada Al-Qur'an. Apabila pada suatu kelompok masyarakat tidak ada satupun yang mengajarkan Al-Qur'an maka semua masyarakat tersebut akan berdosa karena tidak adanya yang menjalankan kewajiban pengajaran Al-Qur'an didalam masyarakatnya.<sup>28</sup>

Banyak dari kalangan para ulama memberikan kiat-kiat dalam menjaga hafalan agar tetap terjaga seperti mengulang hafalan atau mengkhataamkan Al-Qur'an satu bulan tiga kali sebagai proses pembiasaan pada bacaan. Semua kegiatan pengulangan pada hafalan dilakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan ketika dari para penghafal mendapati kesusahan dalam menghafal maka mencari menggunakan metode menghafal lain untuk memudahkannya dalam menghafal. Metode menghafal yang digunakan pada tiap individu akan selalu berbeda, karena melihat tingkat kemampuan menghafal dan kemampuan dalam menangkap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan. Banyak dari kalangan penghafal yang memiliki kejenuhan berlebih yang akhirnya menggunakan metode berbeda dari pada yang lainnya seperti menghafal sambil berjalan dengan menentukan satu langkah satu baris untuk dihafalkan.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat ada pula yang lambat dalam proses menghafalnya. Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mempunyai arti sanggup melakukan sesuatu, dan bisa diartikan juga sebagai kemahiran atau ketangkasan yang dimiliki oleh setiap peseta didik dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>29</sup> Kemampuan tidak begitu saja datang kepada para peserta didik melainkan melalui latihan yang dilaksanakan secara terus-menerus yang pada akhirnya peserta didik mulai terbiasa, mampu serta bisa menguasai bacaan dengan benar dan dilanjut dengan menghafal Al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah tajwidnya.

Salah satu Metode yang diterapkan dalam membangun karakter religius adalah metode *Tabfidz* atau metode hafalan karena arti *Tabfidz* itu sendiri ialah menjaga atau menghafal yang akan memberikan pengaruh positif dan pembiasaan positif dengan ayat yang terus dihafal dan membentuk karakter baik dalam diri peserta didik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan (*feld research*) dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dalam tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.<sup>30</sup> Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder dihasilkan dari bahan-bahan kepustakaan, yang mencakup bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder.

Pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan beberapa teknik dan data primernya didapat dari narasumber di lapangan melalui wawancara, observasi, dan

<sup>28</sup>Rofiul Wahyudi and Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016).

<sup>29</sup>Bambang Sarwaji, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ganeca Exact, 2006).

<sup>30</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

dokumentasi. Peneliti berinteraksi langsung dengan informan dan wawancara dilakukan terhadap kyai sebagai pengasuh pondok, pimpinan pondok, santri, dan ustadz atau ustadzah pengampu tahfidz Al-Qur'an. S. Margono, mengemukakan bahwa observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ada pada objek penelitian. Peneliti juga melakukan teknik dokumentasi sebagai penguat validitas data, yang bisa diartikan dengan suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data serta menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik berupa video grafik.

Setelah Penelitian dijalankan kemudian dianalisis dengan cara mengorganisasikan data. seluruh data yang telah dikumpulkan menggunakan berbagai teknik kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan dan dikategorikan sehingga dapat dikemukakan tema yang cocok dengan metode *Tahfidz dan Murajaah* Al-Qur'an di MBS Bumiayu yang mana *Tahfidz* adalah program unggulan di pondok ini.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pelaksanaan *Tahsin*

Banyak keutamaan Al-Qur'an yang dapat diperoleh bagi siapa yang mempelajarinya, dimulai dari membaca setiap hurufnya dilipatgandakan 10 kali lipat kemudian bisa memahami, menghafal dan diamalkan apa yang terdapat pada Al-Qur'an. Keutamaan-keutamaan mengenai apa yang akan didapatkan bagi yang mempelajari Al-Qur'an sudah diberitakan oleh Allah dan Rasul-NYA dalam kitab suci Al-Qur'an ataupun hadits sebagai sumber hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an bahkan ketika orang terbata-bata pun akan mendapatkan pahala dari apa yang ia baca sebagaimana nabi Muhammad SAW bersabda "*seseorang yang lancar dalam membaca Al-Qur'an maka mereka akan bersama malaikat yang mulia sebagai pencatat kebaikan dari apa yang mereka lakukan, serta orang yang masih berat, susah dan terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an kemudian berusaha keras untuk tetap bisa membacanya maka dia akan mendapatkan pahala dua kali lipat*" (HR. Bukhari).

Kepedulian umat Islam terhadap Al-Qur'an bisa terlihat dari usaha umat Islam pada tahfidz Al-Qur'an dengan banyak mengarahkan anak-anaknya untuk bisa menghafal Al-Qur'an agar bisa terus dekat dengan kalam Allah SWT. Perhatian pada Pelaksanaan *Tahfidz* sangat dibutuhkan terutama cara atau metode menghafal yang digunakan agar bisa lebih efektif, serta bertujuan untuk bisa mendapatkan hasil yang sesuai dan lebih bagus. Banyak metode menghafal yang telah digunakan dikalangan para penghafal dan terbukti sukses dalam penggunaannya, maka akan lebih baik pelaksanaan menghafal Al-Qur'an pada tahfidz yang dilakukan bisa mengikuti teori-teori yang sudah ada untuk digunakan dalam memudahkan santri menghafal AL-Qur'an.<sup>31</sup>

Kegiatan *Tahfidz* di MBS Bumiayu dibina oleh asatidz khusus *Tahfidz* Al-Qur'an agar dalam pelaksanaan *tasmi'* (setoran) hafalan lebih berkualitas karena para asatidz menyimak dengan Al-Qur'an yang mana mereka sudah menghafalkannya, serta bertujuan agar kemampuan hafalan santri lebih berkualitas karena didengarkan oleh guru atau ustadz yang sudah hafal sebelumnya. Kegiatan *Tahfidz* dilaksanakan di Masjid dengan durasi waktu 30 menit dan dibuat *halaqah* (kelompok) agar memudahkan para santri dalam melakukan penyeteroran hafalan kepada ustadz pengampu di tiap halaqahnya.

*Tahfidz* Al-Qur'an diikuti oleh semua santri kecuali santri baru, karena santri baru akan mengikuti program *Tahsin* Al-Quran selama 2 bulan terlebih dahulu. Dasar pembelajaran *Tahsin* itu sendiri adalah standarnisasi bacaan agar bacaan Al-Qur'an mereka sesuai dan memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwidnya. Sedangkan

---

<sup>31</sup>Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim* (Jogjakarta: Garailmu, 2009).

*Tabfīd* Al-Qur'an merupakan pola pendidikan Islam yang sebenarnya, karena sumber hukum agama kita bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Proses *Tabsin* Al-Qur'an terhadap anak baru yang dibina langsung oleh asatidz dan asatidzah per halaqoh bertujuan untuk mendiagnosa atau mengamati penyakit masing-masing santri, seperti tajwid dan *makbroj* (tempat keluar) hurufnya. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya adalah suatu keharusan sebagaimana yang dikatakan oleh imam Ibnu Al-Jazari bahwa "*membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya adalah suatu keharusan, dan siapa yang membaca Al-Qur'an tidak dengan tajwidnya maka dia akan berdosa, karena Al-Qur'an turun kepada kita sesuai dengan kaidah tajwidnya*".<sup>32</sup>

Pernyataan Ibnu Al-Jazari menunjukkan bahwa sangat penting sekali dalam mentadabburi Al-Qur'an atau membacanya sesuai dengan hukum yang telah ditentukan. Didalam tajwid ada 2 kesalahan yaitu *labnul jali* dan *labnul kbafi*. *Labnul jali* bisa diartikan dengan kesalahan yang fatal sehingga dapat menjadikan arti berubah karena salah pengucapan huruf, contoh saat seseorang membaca suatu huruf tidak tepat pada huruf "ha" yang berubah menjadi "kha" kemudian "ka" menjadi "qa" atau huruf yang lainnya sehingga bacaan yang dibaca maknanya berubah hanya karena satu huruf yang berbeda. Misalkan ketika kita membaca surat Al-ikhlah, yang seharusnya kita baca adalah قل (katakanlah) tetapi karena *makbrajnya* tidak sesuai maka kita membaca dengan كل (makanlah), sungguh kita telah benar-benar merusak artinya, kata yang seharusnya قل هو الله أحد artinya "*Katakanlah Dialah Allah yang Maha Esa*" menjadi كل هو الله أحد berarti "*Makanlah Dialah Allah yang Maha Esa*." Na'udzubillah tsumma na'udzubillah.

Contoh ayat diatas sebagai pembuktian bahwa kita masih banyak yang melakukan kesalahan membaca sehingga tidak sesuai dengan kaidah tajwid dan *makbrajnya* dalam membaca Al-Qur'an, dengan contoh 2 huruf diatas memang seringkali salah diucapkan. Ini baru 2 huruf bagaimana dengan kesalahan baca 26 huruf lainnya ketika kita membaca Al-Qur'an.

Kemudian *labnul kbafi* atau kesalahan ringan. Kesalahan ringan ini tidak banyak diketahui oleh sebagian orang, kecuali oleh orang yang telah memiliki pengetahuan tentang kesempurnaan dalam membaca Al-Qur'an. Diantara kesalahan pada *labnul kbafi* adalah hukum-hukum membaca seperti *mad wajib muttashil* atau lazim yang harusnya dibaca 4 sampai 6 harakat menjadi dua atau tiga harakat karena tidak menerapkan kaidahnya seperti اذا جاء pada surat An-nar seharusnya lafadz جاء itu enam harokat karena mad wajib tetapi menjadi 2 harakat maka sudah masuk kepada *labnul kbafi*. Contoh yang lain pada bacaan ghunnah yang seharusnya dibaca dengan *ghunnah* tidak dibaca *ghunnah* seperti مَنْ يَقُولُ.

Penjelasan diatas menjadi bukti bahwa masih sering terjadi kesalahan pada kita saat membaca Al-Qur'an terutama pada 2 kesalahan yaitu *labnul jali* dan *labnul kbafi*. Bisa diketahui kenapa MBS Bumiayu sangat menekankan sekali sebelum masuk ke tahapan *Tabfīd* santri harus melalui proses *Tabsin* bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu agar mereka siap menghafal dengan hafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan *makbrajnya* serta memudahkan mereka dalam menghafal Al-Qur'an karena telah mengetahui hukum bacaannya dan mereka telah melalui proses pembelajaran membaca sehingga menjadikan mereka lebih lancar dalam membaca apa yang akan mereka hafalkan.

*Tabsin* Al-Qur'an di MBS Bumiayu dimulai dengan mempelajari makharijul huruf beserta dengan sifat hurufnya dengan metode *tatbiq* (praktek) bacaan pada tiap hurufnya sesuai dengan tempat keluar dari huruf tersebut, karena pembelajaran dasar dari membaca Al-Qur'an adalah mengetahui hurufnya apalagi ketika terjadi kesalahan pengucapan pada huruf seperti yang sudah dijelaskan diatas akan terjerumus pada *labnul jali* atau kesalahan yang

<sup>32</sup>Al-Jazariy, *Terjemah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*.

fatal sehingga merubah arti dari apa yang kita baca. Setelah mempelajari makharijul huruf maka akan dilanjutkan kepada pembelajaran hukum-hukum tajwid disertai dengan praktek bacaannya agar membiasakan para santri membaca dengan hukum tajwid yang dipelajari dan bisa mengaplikasikan pada bacaan Qur'an yang lainnya.

### **Pelaksanaan Tahfiz**

Setelah santri lancar membaca sesuai dengan kaidahnya maka akan dilanjutkan pada proses *Tahfidz* Al-Qur'an. *Tahfidz* Al-Quran dilakukan per halaqah (kelompok), setiap halaqahnya terdiri dari 20 anak yang mana nantinya dari 20 anak ini akan bergilir dalam melakukan penyetoran hafalan kepada ustadz dan ustadzahnya. *Tahfidz* sendiri di MBS Bumiayu merupakan program unggulan yang sangat ditekankan karena MBS Bumiayu mengalokasikan 3 kali *Tahfidz* dalam satu hari untuk mencapai target yang sudah ditentukan yaitu 2 juz 1 tahun atau 6 juz mutqien dalam waktu 3 tahun.

MBS Bumiayu mengadakan *Tahfidz* Al-Qur'an setiap harinya 3 kali yaitu ba'da subuh, ba'da ashar (mengikuti jadwal ekskul) dan ba'da Isya dengan durasi waktu 30 menit setiap *Tahfidz*nya. Penyetoran hafalan sudah ditetapkan setiap harinya untuk menambah hafalan dan murajaah agar hafalan sesuai target serta tetap terjaga kualitas hafalannya serta terhindar dari kelupaan hafalan. Penyetoran hafalan ditetapkan kepada seluruh santri minimal 5 baris dalam 1 hari untuk mencapai target yang telah ditetapkan agar semua santri bisa dengan mudah menghafalkannya karena sudah ada batas minimal penyetoran dan tidak membuang waktu *Tahfidz* hanya untuk mengobrol, melamun atau bermain saat *Tahfidz* di halaqah berlangsung.

MBS Bumiayu memiliki program dan metode *Tahfidz* yang sangat efisien sehingga memudahkan santri untuk mencapai target yang sudah ditetapkan serta menjadikan hafalan lebih kuat dan terjaga. Penyetoran di MBS Bumiayu terbagi menjadi 3 kategori yaitu *sabqi* (hafalan baru), *sabaq* (hafalan baru yang diulang) dan *manzil* (mengulang hafalan lama). Penyetoran *sabqi* (hafalan baru) dilakukan ba'da subuh para santri menyetorkan hafalan baru mereka atau menambah hafalan dengan penggunaan waktu 30 menit, akan tetapi sebelum subuh santri harus sudah bangun dari tidur mereka untuk melakukan sholat malam dimasjid selama 15 menit serta menghafal Qur'an sebagai persiapan penyetoran *sabqi* (hafalan baru) secara mandiri di masjid selama 15 menit sembari menunggu waktu subuh dengan diawasi oleh *qism* (bagian) ibadah agar tetap terkondisikan. Kemudian ba'da subuh dilanjutkan *Tahfidz* Al-Qur'an bersama Ustadz di halaqah masing-masing, yang mana para santri sudah bersiap melakukan penyetoran hafalan *sabqi* yang sudah disiapkan dari sebelum subuh.

Ustadz pada halaqah *Tahfidz* akan melakukan pembinaan, pengawasan, dan menerima setoran hafalan santri di halaqahnya serta memberikan intruksi khusus bagi santri yang susah dalam menghafal di halaqahnya. Setelah *Tahfidz* subuh maka santri akan melaksanakan kegiatan *Tahfidz* lagi pada waktu sore yaitu ba'da ashar dengan melakukan penyetoran *sabaq* (hafalan baru yang diulang) kepada ustadz di halaqahnya masing masing. Hafalan *sabaq* sudah dipersiapkan oleh para santri dari sebelum ashar, karena MBS Bumiayu memiliki peraturan yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri, bahwa santri harus datang ke masjid 10 menit sebelum adzan dan waktu 10 menit sebelum adzan ashar ini digunakan untuk mengulang hafalan subuh yang sudah dihafalkan agar hafalannya tidak hilang begitu saja. Kemudian jika santri sudah menyetorkan hafalan *sabaq* maka santri diperbolehkan untuk menyetorkan hafalan barunya melanjutkan apa yang sudah dihafalkan, karena santri tidak boleh menyetorkan hafalan baru sebelum hafalan saat subuh disetorkan kembali kepada ustadz halaqahnya.

Kegiatan *Tahfidz* pada sore hari mengikuti dengan jadwal ekskul yang diadakan MBS Bumiayu karena jadwal ekskul tiap angkatan berbeda, jika angkatan tersebut ada jadwal ekskul maka dia tidak mengikuti *Tahfidz* sore begitu juga sebaliknya yang tidak ada jadwal ekskul

maka santri tetap mengikuti *Tabfīdż* sore. Setelah *Tabfīdż* sore maka para santri akan melaksanakan kembali kegiatan *Tabfīdż* pada waktu malam yaitu ba'da isya dihalaqahnya masing masing, yang mana *Tabfīdż* malam ini berfungsi untuk menyetorkan hafalan manzil (hafalan lama) runtut sesuai dengan hafalan yang sudah dihafalkan dari juz 30 sampai juz terahir yang dihafalkan. Dalam proses penyetoran manzil ini ini biasa disebut dengan proses murajaah (mengulang) agar kualitas hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dan terhindar dari kelupaan hafalan.

Proses menghafal untuk penyetoran pada *Tabfīdż* malam ini waktunya adalah 10 menit sebelum adzan Maghrib dan 10 menit sebelum adzan isya dimasjid, jadi waktu tunggu adzan dan sholat digunakan untuk menghafal hafalan lama atau hafalan manzil yang akan disetorkan pada waktu *Tabfīdż* setelah isya. Penyetoran hafalan manzil memakan waktu yang cukup lama dari tiap santri karena berbeda dengan hafalan sabqi atau sabaq, para santri menyetorkan hafalan manzil minimal 1 muka (15 baris) untuk hafalan manzil mereka yang kemudian dengan waktu *Tabfīdż* hanya 30 menit maka MBS Bumiayu menerapkan untuk hafalan manzil disetorkan kepada ustadz atau kepada teman sehalaqahnya agar setoran hafalan manzil tetap dilaksanakan dengan baik yang kemudian penyetoran manzil ini akan tercatat dalam jurnal *Tabfīdż* halaqah tersebut.

Proses *Tabfīdż* di MBS Bumiayu sudah berlangsung dengan baik serta memberikan batasan minimal yang harus dihafal dan kebebasan untuk menghafal lebih dari 5 baris setiap harinya. Fungsi target yang ditetapkan oleh MBS Bumiayu adalah agar para santri lebih terfokus dengan waktu yang sudah disediakan, tidak menggunakannya untuk melamun, ngobrol atau melakukan hal yang tidak berhubungan dengan menghafal saat *Tabfīdż* Al-Qur'an berlangsung serta setiap harinya para santri sudah memiliki acuan capaian yang harus mereka kerjakan setiap harinya. Setelah melaksanakan *Tabfīdż* selama 5 hari yaitu sampai hari rabu, maka para santri harus bersiap dihari keenam yaitu kamis untuk menambah hafalan baru yaitu 5 baris kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan selama 1 minggu yaitu 1 lembar atau 30 baris, agar Al-Qur'an yang sudah dihafalkan selama 1 minggu bisa tetap terjaga dan bisa terus diingat serta menjaga kualitas hafalan mereka.

Kegiatan *Tabfīdż* Al-Qur'an di MBS Bumiayu selama 1 minggu menargetkan santri bisa menghafalkan 1 lembar mutqien atau 30 baris, sedangkan 1 juz Al Quran ada 10 lembar jadi, jika 1 minggu 1 lembar maka santri bisa menghafalkan 1 juz dalam waktu 10 minggu atau 2 bulan setengah dilanjut dengan kegiatan tes kenaikan hafalan dan murajaah hafalan yang sudah lama.

Target dari *Tabfīdż* di MBS Bumiayu ini adalah 1 tahun 2 juz mutqien, jadi para santri harus menyelesaikan 6 juz selama belajar di SMP MBS Bumiayu, dengan ketentuan anak kelas 7 atau anak baru pada dua bulan pertama di semester satu harus mengikuti program *Tabfīdż* dan bulan berikutnya sudah bisa mengikuti *Tabfīdż* Al-Qur'an agar bisa mencapai target hafalan yang sudah ditentukan yaitu 2 juz dalam satu 1 tahun atau setiap semesternya santri harus menghafalkan 1 juz secara mutqien (kuat).

Hafalan para santri akan diuji setiap mereka sudah menyelesaikan 1 juz dari Al-Qur'an karena menjadi syarat mutlaq kenaikan juz dengan uraian teknis sebagai berikut: Pertama, durasi hari untuk menyelesaikan ujian adalah 6 hari dengan minimal setoran setiap satu kali setoran adalah dua setengah lembar. Kedua, penguji dan santri peserta ujian diperbolehkan melaksanakan ujian di luar jam yang telah ditentukan dari pihak pondok, akan tetapi durasi ujian *Tabfīdż* tetap harus selesai pada waktu 6 hari. Ketiga, penguji ialah ustadz yang masuk sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh bagian *Tabfīdż* MBS Bumiayu. Keempat, perbaikan nilai ujian *Tabfīdż* kenaikan juz hanya diperbolehkan dalam waktu tambah 3 hari dari 6 hari ujian *Tabfīdż*. Kelima, jenis ujian *Tabfīdż* ini berupa soal dari tiap muka berisi satu soal yang diberikan oleh penguji, kemudian santri yang diuji menyambungkan ayat yang dibacakan oleh

ustadz penguji. Keenam, penilaian pada ujian *Tabfīd* ini terdiri dari 3 kategori yaitu H (hafalan), F (fasahah) dan T (tajwid) dengan skor H = 35, F = 35 dan T = 30 jika dijumlahkan menjadi 100.

Ujian *Tabfīd* yang dilaksanakan MBS Bumiayu Sebagai bentuk penguatan hafalan yang sudah dihafalkan agar mereka tidak melupakan apa yang sudah mereka hafalkan, karena dengan banyaknya ayat yang dihafal akan sangat rawan sekali terjadi kelupaan jadi, untuk menguatkannya adalah dengan menguji apa yang sudah mereka hafalkan. Setelah lulus tes pengujian juz yang sudah dihafalkan maka santri bisa melanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu melanjutkan hafalan mereka dan kembali kepada kegiatan *Tabfīd* seperti biasanya bersama santri halaqah yang lain didalam masjid, karena ketika santri sedang ujian *Tabfīd* mereka diperbolehkan menghafal diluar halaqah untuk memudahkan proses pengulangan hafalan mereka dengan tetap diawasi oleh ustadz halaqahnya masing-masing karena biasanya santri yang sedang melaksanakan ujian *Tabfīd* memilih tempat di halaman masjid, kelas dan koridor kelas.

### Metode *Tahfiz*

MBS Bumiayu menggunakan 4 metode menghafal pada kegiatan *Tabfīd*nya untuk memudahkan para santri dalam menghafal Al-Qur'an, karena prosesnya banyak dari santri yang mudah menggunakan metode tertentu dan yang lain mudah menggunakan metode yang tertentu pula, maka dari itu berikut metode-metode menghafal pada *Tabfīd* yang digunakan ponpes MBS Bumiayu:

a. Metode *jama'i* (bersama)

Metode *jama'i* ini dilakukan di MBS Bumiayu oleh para santri kelas 7 setelah menyelesaikan *Tahsin* kemudian saat memulai *Tabfīd* maka mereka akan menghafal Al-Qur'an dengan metode *jama'* khususnya pada juz 30 di setiap halaqahnya masing-masing. Metode *jama'* ini dilakukan pada setiap halaqah dengan menentukan surat atau juz yang akan dihafalkan dan kemudian ada satu pemimpin atau pengarah yang biasanya dilakukan oleh ketua halaqah untuk memulai bacaan dengan kemudian diikuti oleh anggota halaqahnya bersama-sama, yang mana metode *jama'* ini bertujuan sebagai pemanasan sebelum berlanjut menghafalkan surat yang lainnya dan menghafalkan secara mandiri.

Metode *jama'* di MBS Bumiayu juga selalu dilakukan setelah selesai melaksanakan shalat ashar, subuh dan maghrib dengan surat yang dihafalkan adalah dari juz 30 dan 29 oleh semua santri lama maupun baru secara bersama sama dan sudah terjadwal surat apa yang akan dihafalkan. Metode *jama'* sudah pernah dipaparkan oleh Ahsin Wijaya sebagai metode menghafal yang dilaksanakan dengan cara kolektif, yakni ayat-ayat yang akan dihafalkan dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang pembimbing.

b. Metode *juz'i* (bagian)

Santri MBS Bumiayu banyak menggunakan metode *juz'i* karena lebih mudah dan lebih efisien ketika digunakan dalam menghafalkan Qur'an. Para santri MBS Bumiayu dalam pelaksanaannya membagi hafalan mereka setiap halamannya menjadi 3 bagian yang kemudian mereka diharuskan menghafal 5 baris serta harus diulang berkali-kali 5 baris tersebut sampai benar-benar kuat lalu bisa menghafal kebagian berikutnya. Metode *Juz'I* bukan hanya membantu seorang penghafal dalam menambah hafalannya tetapi juga dapat membantu seseorang dalam muraja'ah hafalan lama mereka karena sudah dimudahkan dengan pusat tempat yang dihafal kemudian melakukan pengulangan maka memori yang sudah tersimpan dahulu akan kembali dengan cepat, apalagi pada sekarang sudah banyak sekali Al-Qur'an dengan menggunakan metode

ini menggunakan warna dengan tiap bagian dari satu halaman maka akan memiliki 3 warna untuk dihafal secara perbagian. Al-Qur'an dengan metode juz'I memberikan kemudahan kepada penggunaanya karena tidak perlu membagi sendiri dengan pensil tetapi tinggal langsung menghafal antar bagian setelah bagian pertama selesai akan berlanjut kebagian berikutnya sampai kebagian tiga dan akan diulang dari bagian awal sampai bagian tiga agar memberikan kekuatan hafalan yang bagus dan bisa terhindar dari lupa terhadap hafalan yang sudah dihafal.

Juz'I memiliki artian membagi atau bagian, jadi cara penggunaan metode ini dengan membagi beberapa ayat atau menyesuaikan dengan kemampuan penghafal sehingga sampai pada pencapaian satu halaman untuk dihafalkan agar tidak membebani dengan target yang banyak, karena pada zaman dulu pun para sahabat menghafal Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah dengan bagian perbagian tidak secara utuh langsung yang kemudian dengan cara ini hafalan menjadi kuat dan tidak terasa banyak.<sup>33</sup>

c. Metode *Talqin* (dikte)

Lebih banyak digunakan oleh santri yang masih kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yang mana kemudian akan dibantu oleh ustadz di halaqahnya dalam menghafal yaitu dengan metode *talqin*. Metode ini digunakan saat *Tahfidz* berlangsung dengan ustadz sudah menentukan terlebih dahulu apa yang akan dihafalkan sesuai dengan target yang ditentukan MBS Bumiayu, kemudian ustadz membacakan satu persatu ayat atau biasanya bagian perbagian kata yang sudah diberikan tanda agar tidak terlalu panjang sesuai dengan kemampuan kemudian ditirukan oleh santri yang sedang di *talqin* hafalannya. Setelah santri hafal dengan apa yang sudah di *talqin* kepadanya maka ustadz akan melanjutkan proses *talqin* pada bagian berikutnya yang akan dihafalkan yang mana proses ini bertujuan agar membantu para santri yang masih kesulitan dalam menghafalnya.

Pada prosesnya metode *talqin* ini memiliki pengertian yaitu cara pengajaran *Tahfidz* atau hafalan yang dilakukan oleh seorang ustadz dengan membacakan satu ayat, kemudian ditirukan oleh anak didiknya (penghafal) secara berulang-ulang sehingga bisa menancap didalam hatinya.<sup>34</sup> Dengan metode *talqin* ini santri akan membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dan terus menerus dari ustadz yang sudah menuntunnya dengan jumlah pengulangan bervariasi yang mana ustadz halaqah menyesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing santrinya. Kekurangannya adalah cara ini akan memerlukan kesabaran dari seorang ustadz dan tenaga yang ekstra karena proses *mentalqin* butuh penyesuaian dengan santrinya serta memerlukan waktu yang banyak.

d. Metode *Muraja'ah* (mengulang)

MBS Bumiayu sangat menekankan pada metode *Murajaah* ini setelah mereka menghafalkan Al-Qur'an, karena untuk mencegah terjadinya kelupaan dari hafalan mereka dan untuk menguatkan apa yang sudah mereka hafalkan agar tidak hilang begitu saja. Proses *murajaah*nya dilakukan setiap hari pada waktu *Tahfidz* malam dan dilakukan satu minggu sekali yaitu pada hari kamis untuk *murajaah* hafalan yang sudah dihafalkan selama satu minggu disetorkan seluruhnya 1 lembar atau dengan minimal penyeteroran 1 muka. Proses *murajaah* ini akan kembali dilaksanakan ketika para santri MBS Bumiayu sudah menghafalkan 1 juz dari Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam bentuk tes, karena mereka akan mengulang kembali apa yang mereka hafalkan dan kemudian diuji oleh ustadz dengan tipe soal menyambungkan ayat yang disampaikan.

<sup>33</sup>Khalid Abu Wafa, *Cepat Dan Kuat Menghafal AlQur'an* (Sukoharjo: Aslama, 2013).

<sup>34</sup>Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012).

Dalam pengertiannya metode murajaah bisa didefinisikan yaitu mengulangi atau membaca kembali apa yang sudah dihafalkan dari ayat Al-Qur'an untuk penguatan hafalannya. Metode murajaah ini dapat dilaksanakan secara mandiri dan juga bisa bersama orang lain atau ustadz untuk menyetorkan hafalan *murajaah* kita.<sup>35</sup> Melakukan pengulangan setoran hafalan murajaah bersama orang lain atau ustadz merupakan keberhasilan dari proses *murajaah* ini karena jika ada kesalahan bisa langsung dikoreksi dan langsung dibetulkan tidak seperti menghafal sendiri.

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwa usaha menghafal Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga keorisinalitasan Al-Qur'an hingga saat ini. Menjaga keaslian Al-Qur'an bisa dilakukan dengan cara membaca, memahami dan menghafalkannya dengan diadakannya *Tabsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an.

Muhammadiyah Boarding School (MBS) Bumiayu mengharuskan para santri calon penghafal Al-Qur'an sebelum berlanjut pada proses *Tahfidz* maka harus melalui proses *Tabsin* terlebih dahulu agar terhindar dari dua kesalahan yaitu *lahnul jali* dan *lahnul kbofi*. Metode yang digunakan adalah metode *tabiq* (praktek) dengan materi pembahasan dasarnya makhorijul huruf kemudian dilanjut pada hukum tajwid serta penerapan pada AlQur'an seluruhnya.

Kegiatan *Tahfidz* Al-Qur'an dimulai setelah santri menyelesaikan *Tabsin* selama 2 bulan, dengan proses penyeteroran hafalan kepada ustadz halaqahnya berupa hafalan *sabqi* (hafalan baru), *sabaq* (hafalan baru yang diulang) dan *manzil* (hafalan lama), yang mana ini disetorkan setiap hari dan akan di *murajaah* (mengulang) pada tiap minggunya. Metode menghafal pada *Tahfidz* Al-Qur'an yang digunakan MBS Bumiayu ada 4 yaitu metode *jama'* (bersama), *juzi'* (bagian), *talqin* (dikte) dan *muraja'ah* (mengulang). Proses dengan menggunakan tiga cara penyeteroran dan menggunakan 4 metode menghafal ini yang menjadikan keberhasilan *Tahfidz* Al-Qu'an di MBS Bumiayu dengan kualitas hafalan yang *mutqien*.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Ahmad, (2008). *Metode Cepat Dan Efektif Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*.  
Jogjakarta: Garailmu.
- Al-Hafidz, Ahsin W, (2008). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Al-Jazariyy, Syaikh Muhammad, (2009). *Terjemah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah*. Depok:  
Munash Press.
- Annuri, Ahmad, (2013). *Panduan Tabsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka  
Kautsar.
- , (2013). *Panduan Tabsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Arifin, Bey, (1952). *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alma'arif.
- As-sirjani, Raghil, and Abdul Muhsin, (2013). *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo:  
PQS Publishing.
- Asri Indriani, (2018). "Perbandingan Hasi Penerapan Metode UMMI Dalam Pembelajaran  
Al- Qur ' an Di Pondok Pesantren Darush Shalihah." Universitas Islam Indonesia.
- Avionita, Selliros, (2021). "Peran Guru Ummi Dalam Tahsin Tilawah Al-Qur'an Pada Siswa  
Kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri Boarding School Dau Malang." UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang.
- Diniyah, Hikmatud, and Agus Mahfudin, (2017). "Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam  
Aktifitas Menghafal Alquran Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali

<sup>35</sup>Raghil As-sirjani and Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an* (Solo: PQS Publishing, 2013).

- Peterongan Jombang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 : 35–53. [Journal.unipdu.ac.id/index.php/jpj/index](http://Journal.unipdu.ac.id/index.php/jpj/index).
- Fenty Sulastini, and Moh. Zamili, (2019). “Efektivitas Program Tahfidzul Qur’an Dalam Pengembangan Karakter Qur’ani.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 : 15–22. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.
- Harus, Moh, (2021). “Potret Keber-Agamaan Masyarakat Sumenep.” *Tafhim Al-’Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 : 2013–15.
- Herry, Bahirul Amali, (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- J.Moleong, Lexy, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar, (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mu’iz, Abdul, (2021). “Pengaruh Penerapan Metode Sedayu Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di SMP Tahfizh Nurani Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan.” Institut PTIQ Jakarta.
- Mulyono, (2012). *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Musabakin, Imam, (2010). *Guru Yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Nizhan, Abu, (2008). *Buku Pintar Al-Qur’an*. Ciganjur: QultumMedia.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Sabri, Ahmad, (2005). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum teaching.
- Saleh, Firman Afifudin, (2006). *Sejukkan Hatimu Dengan Al-Qur’an*. Bandung: AWQAT Publishing.
- Sarwaji, Bambang, (2006). *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Setyawati, Eka Nurjanah, Muh. Idris, and Rahmawati Hunawa, (2021). “Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Kelas VII Di Pondok Pesantren Arafah Bitung Dan Pesantren LPI PKP Manado.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 03, no. 1 : 1–18.
- Shihab, M Quraish, (1994). *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Sjamsudin, Achmad, (2019). *Al-Qur’an Itu Mudah*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Solikah, Arum Nur, M. Asyin Abdur Rohman, and Wahyu Hanafi Putra, (2021). “Problematika Pembelajaran Qira’ah Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Ummi Di MI Darul Falah Ponorogo.” In *Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies (AICOMS)*, 1:65–73. Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.
- Supandi, Irfan, (2013). *Agar Bacaan Al-Qur’an Tak Sia-Sia*. Solo: Tinta Medina.
- Surakhmad, (1982). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Ulum, M. Samsul, (2007). *Menangkap Cahaya Al-Qur’an*. Malang: Malang Press.
- Wafa, Khalid Abu, (2013). *Cepat Dan Kuat Menghafal Al-Qur’an*. Sukoharjo: Aslama.
- Wahyudi, Rofiul, and Ridhoul Wahidi, (2016) *Sukses Menghafal Al-Qur’an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Yunus, Muhmud, (1990). *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zarnuji, Ahmad, (2017). “Isra’iliyyat Dalam Menceritakan Kisah-Kisah Al-Qur’an.” *Fikri* 1, no. 2 : 449–446. <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/22>.
- Zen, Muhaimin, (1984). *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur’an Dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo.